

# METODE UMAT WASAṬĪYAH DALAM AL-QUR'AN

**Muzayyanah Mu'tasim Hasan**

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya  
muzayyanah@yahoo.com

**Abstract:** Interpretation's study constantly faced with the difficulty of how to gain a thorough understanding (holistic) and avoid refractive understanding, the lack of continuity (matching) between the norms of Islam that is very noble to the reality of Muslim who are not "Islamic" what causes that to happen? Is an understanding of aspects of Islam has ceased and focus on long heritage (*turâth*) this is no longer considered to be the actual state of time, or because the understanding of Islam was viewed as a textual only, so it's resulting in an antagonistic attitude of Muslims and puritans! This article attempts to answer these questions.

**Keywords:** Interpretation, *turâth*, attitude of Muslims.

## **Pendahuluan**

Kajian tafsir senantiasa dihadapkan pada kesulitan bagaimana memperoleh pemahaman yang holistik dan komprehensif serta terhindar dari pengertian yang bias. Demikian pula dihadapkan pada adanya kesenjangan (*distance*) antara pemahaman nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan umat Islam sehari-hari. Tidak adanya kesinambungan antara norma Islam yang sangat luhur dengan realitas umat Islam yang tidak "Islami". Apa penyebab hal itu bisa terjadi? Apakah aspek pemahaman Islam telah berhenti dan terpaku pada warisan-warisan (*turâth*) lama yang sudah tidak dianggap lagi aktual dengan keadaan zaman, atau juga karena pemahaman Islam hanya dilihat secara tektual saja sehingga berakibat pada sikap umat Islam yang antagonistik dan puritan?

Demikian banyak ayat al-Qur'an yang menuntut agar orang yang beriman menggunakan potensi pemahaman dan pengetahuannya, baik mengetahuinya melalui *iqra'*, *tadabbur*, menelaah, mengamati, dan

mengkaji dengan menggunakan akal fikiran dan kesadarannya untuk mengungkap rahasia-rahasia Tuhan dalam ayat-ayat-Nya.<sup>1</sup>

Judul artikel ini sengaja dipilih dengan topik “Metode Umat Wasafiyah dalam al-Qur’an”, demi untuk memahami dan menengok kembali maksud ayat al-Qur’an tersebut yang selama ini serasa kurang mendapat tempat di benak umat Islam atau terlupakan. Dengan harapan semoga hal ini benar menurut al-Qur’an dan sesuai dengan perkembangan zaman.

### **Manusia dan Proses Penciptaannya Menurut al-Qur’an**

Asal kejadian manusia di muka bumi menurut ilmu pengetahuan lebih ditekankan pada teori yang menyatakan bahwa spesies baru berasal dari spesies lain yang telah ada sebelumnya, jadi adanya manusia melalui evolusi tersebut.

Menurut ahli paleontologi, evolusi manusia dapat dibagi menjadi empat kelompok berdasarkan tingkat evolusi, yaitu pra manusia, manusia kera, manusia purba, dan manusia modern.

Sedangkan manusia menurut al-Qur’an di uraikan oleh beberapa ayatnya. Dalam QS. Nûh [71]: 17-18 ditegaskan bahwa manusia dibuat dari tanah dan kelak akan kembali ke tanah setelah kematiannya, kemudian dikeluarkan lagi pada hari kiamat.

وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ۖ ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا

Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya. Kemudian mengembalikan kamu ke dalam tanah dan kamu dari tanah pula pada hari kiamat nanti dikeluarkan dengan sebenar-benarnya.<sup>2</sup>

Pernyataan ayat ini mengandung makna spiritual bahwa pada dasarnya manusia diciptakan tidak hanya untuk menempati ruang kosong di bumi untuk selamanya, tapi pada akhirnya manusia akan dikembalikan lagi pada bentuknya yang semula untuk mempertanggungjawabkan seluruh aktivitas yang dikerjakan semasa hidupnya.

Unsur yang menyusun tubuh manusia ditemukan dari jenis-jenis tanah, seperti ditegaskan pada beberapa ayat al-Qur’an. Apa yang

---

<sup>1</sup>al-Qur’an, 17 (al-Isrâ’): 36.

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2007), 573.

ditegaskan dalam ayat-ayat al-Qur'an tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan moden. Jenis-jenis tanah yang disebutkan dalam al-Qur'an misalnya disinggung dalam QS. al-An'âm [6]: 2, QS. al-Hijr [15]: 26, dan QS. al-Rahmân [55]: 14.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلًا مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ مُّمْتَرُونَ.

Dialah yang menciptakan kamu dari tanah lempung, setelah itu ditentukannya ajal (kematian) dan ada lagi satu ajal yang ditentukan untuk terbangkit, yang pada sisi-Nya Dia sendiri yang mengetahuinya. Namun demikian kamu masih ragu-ragu tentang terbangkit itu.<sup>3</sup>

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ.

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari tanah kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang dibentuk.<sup>4</sup>

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ.

Dia menciptakan mu dari tanah liat kering seperti tembikar.<sup>5</sup>

Ayat tersebut menegaskan mengenai asal usul atau bahan jasad manusia adalah dari tanah yang terbaik, yakni tanah untuk membuat tembikar (keramik) yang dibentuk. Dan bahan tanah ini juga tidak terlepas dengan air, karena kehidupan dimulai dari air, sebagaimana diungkap oleh firman Allah dalam QS. al-Furqân [25]: 54 dan QS. al-Anbiyâ' [21]: 30.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا.

Dan Dia (pula) yang menciptakan dari air, kemudian Dia jadikan manusia (punya) keturunan dan musoharah (pemeliharaan anak) Dan Tuhanmu Maha Kuasa.<sup>6</sup>

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ.

Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman.<sup>7</sup>

Setelah diketahui bahwa bahan penciptaan manusia dari tanah, penjelasan berikutnya adalah tentang bagaimana proses penciptaannya.

---

<sup>3</sup>Ibid., 128.

<sup>4</sup>Ibid., 263.

<sup>5</sup>Ibid., 531.

<sup>6</sup>Ibid., 364.

<sup>7</sup>Ibid., 324.

Ada beberapa ayat yang menjelaskan tentang tahapan penciptaan manusia. Artinya tubuh manusia diciptakan melalui tahapan-tahapan. Bentuk yang diberikan kepadanya bersifat selaras dan seimbang, diperoleh karena adanya keseimbangan komponen-komponen yang membentuk struktur tertentu. Hal ini diungkapkan dalam QS. al-Infithâr [82]: 7-8, QS. Nûh [71]: 14, dan QS. al-Hijr [15]: 28-29.

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ﴿۝﴾ فِي أَيِّ صُورَةٍ مَا شَاءَ رَكَّبَكَ

Dia yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang. Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu.<sup>8</sup>

وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا.

Sesungguhnya Dia menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan.<sup>9</sup>

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ ﴿۝﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ.

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apa bila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan Ku tiupkan ruh (ciptaan)Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan sujud.<sup>10</sup>

Ayat tersebut menunjukkan bahwa penciptaan manusia melalui proses bertahap yakni tahap pebentukan, penyempurnaan, kemudian memasukkan ruh. Kemudian setelah menjadi manusia yang sempurna, Tuhan memerintahkan para Malaikat untuk bersujud kepadanya.

Demikian pula pada proses selanjutnya, penciptaan manusia juga melalui beberapa tahapan, yakni proses reproduksi. Mulai dari asal usul bahan dasarnya yaitu sari pati tanah (*sulalah min tin*) yang memberikan bahan terbentuknya air mani (*nutfah*) sampai menjadi bentuk yang sempurna. Hal ini sebagaimana di sebutkan dalam firman Allah dalam QS. al-Mu'minûn [23]: 12-14.

<sup>8</sup>Ibid., 587.

<sup>9</sup>Ibid., 571.

<sup>10</sup>Ibid., 263.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿٢﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ.

Dan sesungguhnya telah menciptakan manusia dari suatu sari pati tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan ia makhluk yang (berbentuk) lain Maha Suci Allah Pencipta Yang Paling Baik.<sup>11</sup>

Proses terjadinya manusia memang sangat menakjubkan, diciptakan dari sari pati dari tanah, namun di sana ada *nufikha fih ruh* (ditiup ruh) ini yang membedakan antara manusia dengan makhluk-makhluk lain selain manusia. Memang wujud manusia menurut dunia ilmu pengetahuan terdapat perbedaan, karena disana ada teori evolusinya. Ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa evolusi memang dibenarkan oleh al-Qur'an tetapi hanya pada makhluk hidup selain manusia, karena manusia diciptakan melalui proses secara khusus (*special creation*), atau muncul secara tiba-tiba, tidak melalui proses evolusi.

### Hakekat Manusia dalam pandangan al-Qur'an

Memahami lebih lanjut tentang hakekat manusia dapat dipastikan tidak ada seorang pun yang mampu mengungkapkannya secara benar, karena manusia tidak mungkin dapat berdiri di tempat netral dan memandang dirinya secara bebas dari luar dirinya sendiri. Oleh karena itu upaya yang dapat dilakukan adalah memahami firman Allah (al-Qur'an) Sang Pencipta alam dan seisinya untuk mencari isyarat-isyarat tentang hakekat manusia, karena Sang Pencipta manusia yang paling tahu tentang manusia.

Al-Qur'an berbicara tentang manusia antara lain melalui sebuah kisah, yaitu kisah Adam. Kata Adam bersumber dari bahasa ibrani Adamah yang artinya tanah. Di sana tercantum dengan tegas al-Qur'an

<sup>11</sup>Ibid., 343.

menyatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah. Kemudian, setelah sempurna kejadiannya dihembuskan kepadanya Ruh Ilahi, sebagaimana tercantum dalam QS. Şâd [38]:71-72.

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٣٨﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ .

Ingatlah, ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat .Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Ku tiupkan kepadanya Ruh (ciptaan) Ku, maka hendaklah kalian tersungkur dengan bersujud kepadaNya.<sup>12</sup>

Dalam ayat tersebut tergambar bahwa manusia adalah perpaduan antara jasmani dan ruhani (tanah dan ruh ciptaan Allah) dalam kadar tertentu. Dari kedua unsur tersebut lahir sekian banyak daya dan bakat manusia. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa unsur tanah melahirkan potensi daya tumbuh unsur potensi daya tumbuh yang melahirkan kekuatan fisik, sedangkan potensi ruh melahirkan daya fikir yang mengantar manusia memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi. Daya *qalb* yang artinya adalah membalik atau memalingkan. *Qalb* juga berarti segumpal darah yang disebut dengan *fu'ad*, *qalb* juga berarti akal ,sehingga dia berarti kecerdasan (*tadabbur* dan *tafahhum*).<sup>13</sup>

Dari ayat ini memungkinkan manusia bermoral, merasakan keindahan dan mengekspresikannya serta menikmati kelezatan iman dan kehadiran Ilahi. Perpaduan antara daya-daya tersebut melahirkan daya hidup yang menjadikan manusia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menghadapi tantangan yang mengancam eksistensinya. Daya-daya pokok tersebut melahirkan skill yang tidak terhitung jumlahnya sehingga menjadikan kemajuan hidup manusia dan lingkungannya.

## Tujuan Diciptakan Manusia di Dunia

Manusia yang terdiri dari jasmani dan rohani akan tumbuh dan berkembang secara sempurna dari makhluk lainnya. Jasmani manusia mempunyai ketergantungan pada kondisi alam yang memungkinkan

---

<sup>12</sup>Departemen Agama R1, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 457.

<sup>13</sup>Muhammad b. Makram b.'Ali Ibn Manzûr, *Lisân al-'Arab* , Vol. 2 (Beirut: Dâr Şâdir, 1414), 179-182.

adanya hidup. Kebutuhan jasmani manusia memerlukan air, udara dan makanan agar kesinambungan hidupnya berlangsung terus. Meskipun seluruh kebutuhan hidupnya terpenuhi dengan baik, namun manusia tidak dapat menghindar dari kematian.

Golongan materialis berpandangan bahwa status dan peran manusia sama halnya dengan makhluk hidup lainnya, mengalami lahir, tumbuh, berkembang dan mati. Maksudnya yang ada hanya alam materi dan hukum yang berlaku padanya. Sehingga tujuan manusia hanya semata-mata mewujudkan manfaat bagi kehidupannya atau tujuan-tujuan lainnya sesuai dengan cita-cita hidupnya. Faham demikian ini telah ada sejak lama, seperti yang tercantum dalam QS. al-Jâthiyah [45]: 24.

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِدَلِيلٍ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ.

Dan mereka berkata: Kehidupan ini hanyalah kehidupan dunia saja, kita mati dan kita hidup tidak ada yang membinasakan kita selain masa.<sup>14</sup>

Sedangkan pandangan golongan reeligious, menyatakan bahwa status dan peranan manusia tidak hanya lahir, tumbuh, berkembang, dan mati, melainkan lebih dari itu yakni melakukan penghambaan dan penyembahan hanya kepada Allah (*'Abd Allâh*). Penghambaan dan penyembahan manusia kepada Allah lebih mencerminkan kebutuhan manusia terhadap terwujudnya sebuah kehidupan dengan tatanan yang baik dan adil. Oleh karena itu, penghambaan dan penyembahan tersebut harus dilakukan secara suka rela, tanpa paksaan, karena Allah tidak membutuhkan sedikitpun kepada manusia termasuk ritual-ritual penyembahannya. Sebagaimana yang tercantum dalam QS. al-Dhâriyât [51]: 56-58.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا ﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ.

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu. Aku tidak menghendaki rizki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan.

---

<sup>14</sup>Departemen Agama R1, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 501.

Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rizki yang mempunyai Kekuatan lagi sangat kokoh.<sup>15</sup>

Penyembahan yang sempurna dari seorang manusia akan menjadikan dirinya sebagai “kepanjangan” kekuasaan Allah di muka bumi dalam mengelola kehidupan alam semesta (*kehalifah*), sebab keseimbangan alam dapat terjaga dengan hukum-hukum alam yang kokoh. Keseimbangan pada kehidupan manusia dapat terjaga dengan tegaknya hukum-hukum kemanusiaan yang telah Allah tetapkan. Kekacauan kehidupan manusia tidak sekedar akan menghancurkan tatanan kehidupan kemanusiaan mereka sendiri, tetapi juga dapat menghancurkan bagian-bagian alam semesta yang lain. Inilah peranan kehadiran manusia ditengah-tengah alam ini.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ.

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.<sup>16</sup>

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ.

Dan tidaklah Kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.<sup>17</sup>

Demi suksesnya peranan dan tujuannya, manusia harus dapat memanfaatkan dan mengembangkan seluruh potensinya. kekholidhan tidak hanya terbatas pada bidang materi saja, tetapi mencakup segala aspek hidup dan kehidupan.

### **Eksistensi Kehidupan Manusia di Bumi**

Manusia sebagai makhluk Allah, anak cucu Adam yang diciptakan di bumi memiliki kemampuan yang besar dan luar biasa dalam menggunakan akal dan fikirannya serta penalarannya. Ia telah meraih prestasi yang mengagumkan karena kreatifitas berfikirnya. Sehingga telah menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat dahsyat.

---

<sup>15</sup>Ibid., 523.

<sup>16</sup>Ibid., 6.

<sup>17</sup>Ibid., 331.



Dibanding dengan makhluk lain, manusia memiliki kelebihan yang luar biasa. Hal ini karena memang manusia didudukkan pada posisi terhormat oleh Allah. Seperti dalam firman-Nya QS. al-Isrâ' [17]: 70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا.

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.<sup>18</sup>

Oleh karena itu keberadaan manusia di bumi ini adalah sangat potensial dan penting. Di samping sebagai tempat hidupnya juga sebagai pengawas dan pengaturnya. Jadi kehancuran dan kemakmurannya adalah di tangan manusia sebagai *kehalifah* di bumi ini. Kemajuan dan kemunduran bumi dan isi bumi ini adalah tergantung pada penggunaan akal dan penalarannya terhadap alam sekitarnya.

Dengan menggunakan akal fikirannya sebagai alat untuk memahami ayat-ayat Allah baik ayat *qawliyah* (perkataan), atau *kawniyah* (alam semesta). Banyaknya ayat al-Qur'an yang menuntut pembacanya untuk (firman Allah) maupun *kawniyah* (alam semesta), menunjukkan bahwa betapa pentingnya penggunaan akal dan argumentasi yang dihasilkannya untuk memahami tafsir khususnya.

Realitas dunia sekarang ini adalah masyarakat plural, yakni masyarakat yang terdiri dari berbagai macam suku, agama, kebudayaan dan latar belakang kehidupan sosial, tidak terkecuali Indonesia. Oleh sebab itu penulis berharap dengan tulisan ini para pembaca respon untuk mengkaji tulisan-tulisan keagamaan secara argumentatif, sehingga akan muncul dalam diri pembaca suatu kesadaran pribadi dalam beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang serba plural. Sikap keberagaman yang santun, bijak, dan menyejukkan sangat dibutuhkan umat Islam sekarang ini dan selanjutnya. Sebab tampilan Islam yang demikian akan akan membawa harumnya Islam di mata umat lain. Hal ini mestinya telah dinikmati umat Islam, karena Islam adalah yang selalu menyeru dan memberi contoh kepada kebaikan dan memberi tauladan meninggalkan yang buruk (mungkar).

---

<sup>18</sup>Ibid., 289.

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ.

Kalian adalah umat yang terbaik, yang mengeluarkan manusia (dari kegelapan) senantiasa mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan.<sup>19</sup>

Demikian pula umat Islam adalah umat yang berada pada posisi yang ditengah-tengah (*Ummatan Wasathan*), dan menjadi saksi maupun tauladan bagi umat manusia. Maka sikap yang menawan, jujur, adil, dan melindungi semuanya sangat di butuhkan. Sikap adil dan jujur tidak hanya diperuntukkan untuk umat Islam saja pada dasarnya tetapi juga harus diterapkan kepada umat lain, karena keadilan adalah simbol dari ketakwaan. Jika umat Islam yang mendapat predikat demikian itu tidak bisa melaksanakannya, maka kemungkinan akan dipegang orang lain.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ.

Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu menjadi orang yang teguh dengan (kebenaran) dan jadilah kamu saksi yang adil (netral). Jangan kebencian kepada suatu kaum menjadikan kamu berbuat tidak adil, berbuat adillah sesungguhnya yang demikian itu mendekatkan kepada ketaqwaan.<sup>20</sup>

Akhir-akhir ini muncul fenomena keberagaman yang cukup menggembirakan, karena banyak orang yang semakain sadar akan pentingnya hidup beragama. Walaupun nampak masih terjadi kocar-kacir di sana sini. Seperti peristiwa yang terjadi di Sampang, Madura akhir-akhir ini yang merenggut nyawa beberapa orang karena kebencian yang tertanam di hati mereka.

### Konsep *Ummatan Wasathan* dalam QS. al-Baqarah [2]: 143

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شٰهَدًا عَلٰى النَّاسِ وَّيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْنٰكُمْ شٰهِيْدًا.

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.<sup>21</sup>

<sup>19</sup>Ibid., 64.

<sup>20</sup>Ibid., 108.

<sup>21</sup>Ibid., 22.

Umat Islam adalah *ummah wasāṭah* yang mendapat petunjuk dari Allah, sehingga mereka menjadi umat yang adil serta pilihan dan akan menjadi saksi atas keingkaran orang yang kafir. Umat Islam harus senantiasa menegakkan keadilan dan kebenaran serta membela yang hak dan melenyapkan yang batil. Mereka dalam segala persoalan hidup berada ditengah orang-orang yang mementingkan kebendaan dalam kehidupannya dan orang-orang yang mementingkan ukhrawi saja. Dengan demikian, umat Islam menjadi saksi yang adil dan terpilih atas orang-orang yang bersandar pada kebendaan, yang melupakan hak-hak ketuhanan dan cenderung kepada memuaskan hawa nafsunya. Mereka juga menjadi saksi terhadap orang-orang yang berlebih-lebihan dalam soal agama sehingga melepaskan diri dari segala kenikmatan jasmani dengan menahan dirinya dari kehidupan yang wajar. Umat Islam menjadi saksi atas mereka semua, karena sifatnya yang adil dan terpilih dan dalam melaksanakan hidupnya sehari-hari selalu menempuh jalan tengah. Demikian pula Rasulullah menjadi saksi bagi umatnya, bahwa umatnya itu sebaik-baik umat yang di ciptakan untuk memberi petunjuk kepada manusia dengan *amar ma'rūf* dan *nahī munkar*.<sup>22</sup>

Sayyid Quṭb menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *Umatan Wasāṭan* dalam ayat ini adalah:

1. *Ummatan wasafīyatan* dari segi pemikirannya tentang *i'tiqād*

Dalam hal ini aqidah termasuk fitrah manusia yang muncul dari Ruhnya. Kemudian ruh menyatu dengan jasad sehingga sempurna menjadi manusia hidup. Jadi manusia seutuhnya dalam beraktifitas untuk mempertahankan kehidupannya harus berjalan antara keinginan jasmani dan rohani secara seimbang.

2. *Ummatan wasafīyatan* dari pemikiran dan perasaan

Dalam hal ini manusia di tutut dalam pemikiran dan perasaannya tidak keras dalam arti tidak tertutup, hendaknya selalu membuka pandangannya dan mengangkat segala yang berhubungan dengan perasaan pada setiap manusia baik metode, asal dan dalam pandangannya dan hasil pemikirannya seimbang antara pikiran dan perasaannya.

---

<sup>22</sup>Muhammad Tholhah Hasan, *Abl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* (Jakarta: Lantabora, 2005), 224.

3. *Ummatan wasafiyatan* dari segi aturan

Hendaknya manusia tahu dan bisa membedakan sesuatu yang seharusnya menggunakan perasaan atau tidak ditengah menghadapi kehidupan sosial masyarakat.

4. *Ummatan wasafiyatan* dari segi hubungan

Dalam hubungan manusia secara individu, sosial masyarakat, antar Negara dan lain-lainnya, harus bisa membedakannya dengan cara Yang bijak, sehingga tidak mengecewakan antara yang satu dengan yang lain.

5. *Ummatan wasafiyatan* pada tempat

Dalam hal ini harusnya tahu dimana manusia bertempat, di tengahkan?, di selatan atau di utara, barat ataupun di timur manusia harus bisa memposisikan dirinya dengan baik.

6. *Ummatan wasafiyatan* pada masa (periode)

Pada masa kanak-kanak, masa muda, masa perkembangan dan seterusnya, itu semua harus bisa memberikan, antara yang satu dan lainnya dengan cara yang tengah-tengah artinya tidak terlalu ekstrim.<sup>23</sup>

Sedangkan bila memperhatikan umat Islam saat ini dalam memposisikan dirinya pada tempat yang diberikan Allah, tetapi mereka meninggalkan metode dari-Nya, mereka cenderung untuk memilih metode yang berbeda-beda menurut pilihannya masing-masing, merka cenderung mencampur berbagai metode, dengan melupakan metode dari Allah.<sup>24</sup>

Pada hakeketnya pandangan hidup umat Islam pada dasarnya adalah berada di tengah-tengah titik ekstrim, antara pandangan hidup yang lain seperti pandangan hidup materialisme (mengagungkan materi/harta), mengagungkan kenikmatan meskipun melenggar norma agama, konsumerisme (menghamburkan harta untuk kepentingan pribadi), semua pandangan hidup ini condong ke duniawi dan bersifat parsial. Sementara itu, ada pandangan hidup yang ditunjukkan kebanyakan penganut sufi yang sangat condong ke akhiratan. Kalau di tanyakan apakah ia ingin beruntung di akhirat saja? atau di dunia saja? jawabnya pasti keduanya, bahagia di dunia juga di akhirat.

---

<sup>23</sup>Sayyid Quṭb, *Fī Zīlāl al-Qurʿān*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Shurūq, 1412), 217.

<sup>24</sup>Ibid.

Hanya saja dalam kenyataannya umat Islam belum tepat pemahamannya tentang kehendak hakiki manusia dan kehendak Allah. Umat Islam, kalau saja menjalankan prinsip kehidupan yang seimbang dan indah itu pasti akan menjadi umat yang diperhitungkan oleh umat lain. Sebagaimana yang diperlihatkan pada masa Nabi dan masa kejayaan umat Islam. Umat Islam pernah berjaya selama 4 atau 5 abad lebih, ini adalah hasil dari kepeduliannya terhadap kehidupan di dunia dan juga kehidupan akhirat. Hampir semua umat Islam tahu dan mengerti bahwa hidup didunia dan akhirat sama pentingnya.

Dengan pengertian dari umatan wasatan yang demikian itu napaknya ada maksud dari Tuhan ialah agar umat Islam ini kelak menjadi saksi semua manusia dihari kemudian, demikian pula Nabi Muḥammad menjadi saksi pada umat Islam.

### **Kesimpulan**

Dari uraian di atas kiranya bisa diambil kesimpulan bahwa yang di maksud dengan umat dalam tulisan ini adalah umat Muḥammad (umat Islam), yang kejadiannya sebagai manusia berasal dari tanah yang berupa jasad kemudian ditiup dengan ruh ciptaan-Nya. Sebagai *kebalīfah* di bumi yang teosistem keseimbangan antara kehidupan materiil dan spirituil memang harus di perhatikan oleh umat ini, sehingga dalam mengambil kebijakan apapun harus memperhatikan perasaan dan rasional ditambahkan dengan kebaikan yang ada. Dengan maksud sesuai dengan harapan sebagai saksi besok di hari kemudian (kiamat).

### **Daftar Rujukan**

- Departemen Agama R1. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2007.
- Ibn Manzûr, Muḥammad b. Makram b. 'Alî. *Lisân al-'Arab*, Vol. 2. Beirut: Dâr Şâdir, 1414.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Jakarta: Lantabora, 2005.
- Quṭb, Sayyid. *Fî Zilâl al-Qur'ân*, Vol. 1. Beirut: Dâr al-Shurûq, 1412.